

# Pola Asuh Single Parent dalam Membentuk Nilai Agama dan Moral Anak Usia 4-5 Tahun di Desa Simpang Agung

Dia Fitri Yani<sup>1</sup>, Rukiyah<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Sriwijaya, Palembang, Indonesia

## ABSTRACT

**Purpose** – This study examines single-parenting styles in shaping religious and moral values in children aged 4-5 years in Simpang Agung Village. Understanding these patterns helps determine their impact on children's moral and religious development.

**Method** – A qualitative case study approach was used, involving six single parent as primary subjects and their children as secondary informants. Data was collected through interviews, observations, and documentation, then analyzed through four stages: collection, reduction, presentation, and conclusion drawing. Techniques and time triangulation ensure data validity and consistency in parenting.

**Findings** – The study identified three parenting styles: authoritarian (33%), permissive (17%), and democratic (50%). Authoritarian parenting enforces strict rules, leading to obedience based on fear rather than understanding. Permissive parenting grants excessive freedom, resulting in low discipline and lack of moral awareness. Democratic parenting balances discipline and independence, engaging children in discussions and modeling moral behavior. Among the styles, democratic parenting proved most effective in fostering moral and religious values. Children raised with this approach show stronger moral reasoning and a deeper understanding of religious teachings.

**Research Implications** – This study enriches theories on parenting and children's religious and moral development. Practically, it helps single parents adopt effective parenting styles. Policymakers can use these findings for parenting programs. However, limitations include a small sample, short-term focus, and limited cultural analysis. Future research should involve more subjects, assess long-term effects, and explore cultural influences for deeper insights.

 OPEN ACCESS

## ARTICLE HISTORY

Received: 09-03-2025

Revised: 23-03-2025

Accepted: 02-04-2025

## KEYWORDS

single parent, religious values, moral values, early childhood

## Corresponding Author:

Dia Fitri Yani

Department of Early Childhood Teacher Education, Universitas Sriwijaya, Palembang, Indonesia

Email: diafyani96@gmail.com

## Pendahuluan

Anak usia dini berada pada masa emas perkembangan yang sangat menentukan pembentukan karakter mereka di masa depan. Pada tahap ini, mereka mengalami pertumbuhan pesat dalam berbagai aspek, termasuk perkembangan nilai-nilai agama dan moral. Nilai-nilai ini mulai dikenalkan sejak dini dan sangat dipengaruhi oleh lingkungan, terutama pola asuh orang tua (Utami et al., 2023). Menurut Nurhayati (2020), anak usia dini adalah individu dalam rentang usia 0-6 tahun yang berada pada periode perkembangan krusial. Sejalan dengan hal tersebut, Permendikbud No. 137 Tahun 2014 menegaskan bahwa anak usia 4-5 tahun umumnya sudah mulai memahami konsep baik dan buruk serta belajar menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari (Nugrahani & Fitri, 2023). Dalam hal ini, peran orang tua sangat penting dalam membimbing dan menanamkan nilai-nilai tersebut. Namun, tidak semua anak memiliki kesempatan untuk tumbuh dalam keluarga dengan kedua orang tua yang lengkap.

Di Indonesia, jumlah keluarga *single parent* semakin meningkat. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) (2024), terdapat sekitar 9,23 juta rumah tangga yang dikepalai oleh *single parent* akibat perceraian, kematian pasangan, atau faktor lainnya. Dari jumlah tersebut, 17,64% dikepalai oleh ibu tunggal dan 3,85% oleh ayah tunggal. Fenomena ini tidak hanya terjadi di perkotaan, tetapi juga mulai terlihat di wilayah pedesaan, termasuk di Desa Simpang Agung. Meskipun belum ada data resmi mengenai jumlah keluarga *single parent* di Desa Simpang Agung, hasil observasi awal menunjukkan bahwa semakin banyak anak yang dibesarkan oleh satu orang tua, baik karena perceraian, kematian, maupun faktor ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa tren peningkatan keluarga *single parent* di Indonesia juga terjadi di desa ini. Beberapa *single parent* di Desa Simpang Agung mengungkapkan bahwa keterbatasan waktu, tekanan ekonomi, serta kurangnya dukungan sosial menjadi tantangan utama dalam mendidik anak mereka, khususnya dalam pembentukan nilai agama dan moral.

Pola asuh menjadi salah satu faktor utama yang mempengaruhi perkembangan anak, termasuk dalam pembentukan nilai agama dan moral. Menurut Kelly et al. (2022), anak-anak usia dini lebih efektif menyerap nilai agama dan moral dari lingkungan terdekatnya, terutama melalui interaksi dengan orang tua. Dalam keluarga *single parent*, peran pengasuhan yang hanya dijalankan oleh satu orang tua dan sering kali menghadapi keterbatasan dalam membimbing anak, baik dari segi waktu, tenaga, maupun keterampilan dalam mendidik (Masriah et al., 2023).

Berdasarkan hasil observasi awal di Desa Simpang Agung, ditemukan bahwa anak-anak yang dibesarkan oleh *single parent* menunjukkan perbedaan dalam penerapan nilai agama dan moral dibandingkan anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga dengan kedua orang tua. Misalnya, beberapa anak yang diasuh oleh *single parent* tampak memiliki pemahaman yang berbeda dalam menerapkan kebiasaan moral dan

keagamaan, seperti membaca doa sebelum makan atau berperilaku sopan kepada orang lain. Perbedaan ini diduga berkaitan dengan pola asuh yang diterapkan oleh masing-masing orang tua *single parent*, yang mungkin memiliki pendekatan berbeda dalam membimbing serta pembentukan aspek agama dan moral anak.

Sejumlah penelitian sebelumnya juga telah membahas pola asuh *single parent* dalam berbagai aspek perkembangan anak. Najmi (2022), yang meneliti hubungan pola asuh dengan perkembangan moral anak menggunakan metode kuantitatif, tetapi pendekatannya kurang menggambarkan bagaimana proses internalisasi nilai terjadi dalam keseharian anak. Salsabila (2022), yang hanya membandingkan jenis pola asuh secara umum tanpa fokus spesifik pada aspek moral dan agama. Sementara itu, Ardianti (2023), memang meneliti pola asuh *single parent* dalam penerapan nilai agama dan moral, tetapi cakupannya pada anak usia 5-6 tahun, sedangkan perkembangan moral dan agama anak sudah mulai terbentuk sejak usia 4-5 tahun.

Dari tinjauan tersebut, terdapat celah penelitian yang belum membahas secara spesifik bagaimana pola asuh orang tua *single parent* dalam pembentukan nilai agama dan moral khususnya pada anak usia 4-5 tahun. Selain itu, di Desa Simpang Agung, belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji fenomena ini. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan bagaimana pola asuh *single parent* dalam pembentukan nilai agama dan moral anak usia 4-5 tahun di Desa Simpang Agung. Dengan memahami pola-pola tersebut, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih mendalam tentang pola pengasuhan dalam keluarga *single parent* serta memberikan rekomendasi bagi orang tua dan pemangku kebijakan dalam mendukung perkembangan nilai agama dan moral anak sejak usia dini.

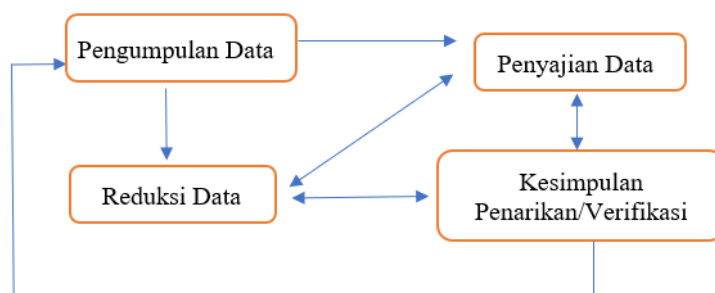
## Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam pola asuh orang tua tunggal (*single parent*) dalam pembentukan nilai-nilai agama dan moral pada anak usia 4-5 tahun di Desa Simpang Agung. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap makna subjektif di balik perilaku dan pengalaman individu melalui pengumpulan data deskriptif (Waruwu, 2023). Selain itu, metode ini memungkinkan peneliti untuk menggambarkan fenomena secara rinci dan menyeluruh dalam konteks kehidupan nyata, sehingga memperoleh pemahaman yang utuh terhadap situasi yang diteliti (Kaharuddin, 2022).

Penelitian dilakukan di Desa Simpang Agung, Kecamatan Simpang, Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan, karena terdapat variasi dalam perkembangan nilai agama dan moral anak usia 4-5 tahun dengan latar belakang keluarga *single parent*. Subjek penelitian

terdiri dari enam orang tua *single parent* yang memiliki anak usia 4-5 tahun, dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Meskipun jumlah responden kecil, hal ini sesuai dengan pendekatan studi kasus kualitatif yang bertujuan memperoleh pemahaman mendalam. Selain itu, jumlah ini juga mempertimbangkan prinsip kejenuhan data (*data saturation*). Sumber data primer diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, sementara data sekunder berasal dari jurnal, artikel, buku referensi, dan data demografis desa.

Data dalam penelitian ini selanjutnya dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman (1984), yang terdiri dari empat tahapan: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Reduksi data adalah proses merangkum data yang telah dipilih untuk fokus pada hal-hal penting. Penyajian data disajikan dalam bentuk uraian naratif untuk memudahkan pemahaman tentang fenomena yang diteliti. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan cara verifikasi dan menarik kesimpulan berdasarkan konteks penelitian serta teori dan literatur terkait.



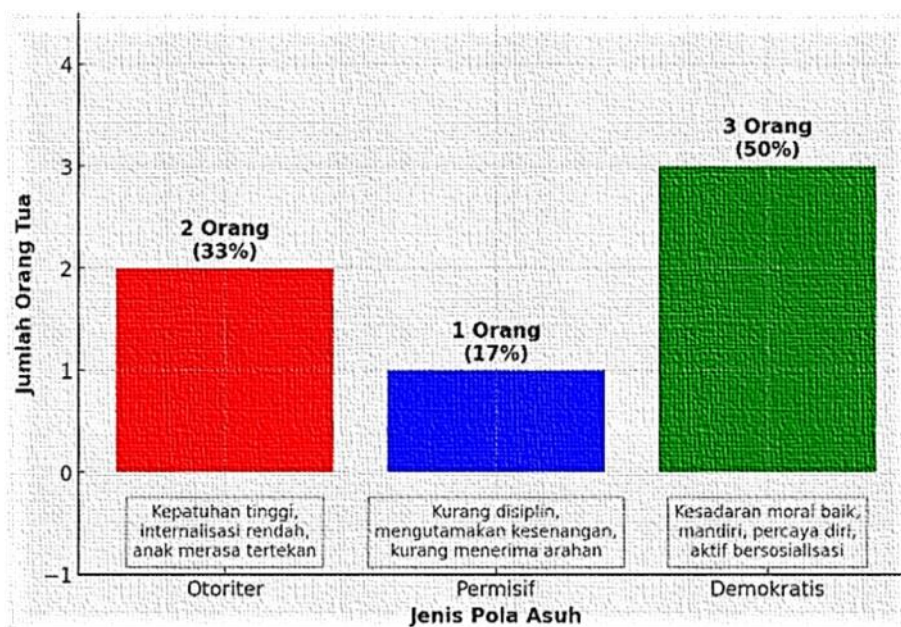
**Gambar 1.** Analisis Data Model Miles & Huberman (1984)

Dalam penelitian ini teknik keabsahan data menggunakan triangulasi dan member checking. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi informasi. Triangulasi waktu diterapkan dengan wawancara dan observasi pada waktu yang berbeda untuk melihat pola asuh yang konsisten. Teknik member checking digunakan untuk memastikan validitas temuan dengan memberikan hasil analisis kepada partisipan untuk mendapatkan umpan balik tentang akurasi dan konsistensinya. Proses ini meningkatkan kredibilitas dan keandalan hasil penelitian.

## Hasil

Penelitian ini mengidentifikasi variasi pola asuh orang tua *single parent* dalam pembentukan nilai agama dan moral anak usia 4-5 tahun di Desa Simpang Agung. Berdasarkan wawancara, observasi, dan dokumentasi, enam orang tua menerapkan tiga pola asuh sebagaimana menurut teori Diana Baumrind (1991) yaitu pola asuh otoriter yang ditandai dengan pemberian kontrol ketat, sedikit kebebasan, pola asuh permisif

yang ditandai dengan minim aturan, lebih menekankan kebutuhan emosional, dan pola asuh demokratis yang seringkali ditandai dengan kontrol seimbang dengan kebebasan serta komunikasi terbuka. Keabsahan data dijamin melalui member checking, di mana partisipan meninjau dan mengonfirmasi ringkasan temuan untuk memastikan akurasi informasi.



**Gambar 2.** Distribusi Pola Asuh *Single parent* dalam Membentuk Nilai Agama dan Moral Anak Usia 4-5 Tahun di Desa Simpang Agung

### 1. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter ditandai dengan kedisiplinan ketat, kepatuhan tinggi, serta penerapan hukuman sebagai bentuk kontrol terhadap anak. Dari hasil wawancara dan observasi, ditemukan bahwa dua orang tua *single parent*, Ibu Y dan Ibu D, menerapkan pola asuh ini dalam membentuk nilai agama dan moral anak-anak mereka, dengan menekankan aturan ketat terutama dalam aspek ibadah dan disiplin keseharian. Ibu Y menekankan pentingnya ketegasan dalam mendidik anak agar disiplin. Ia menjelaskan bahwa jika anak malas menjalankan ibadah, seperti shalat, ia akan memberikan teguran fisik ringan, seperti mencubit, agar anak tidak mengulangnya. Senada dengan itu, Ibu D juga menekankan pentingnya ketaatan sejak dini. Ia menjelaskan bahwa jika anak tidak mengikuti aturan yang telah ditetapkan, ia akan memberikan hukuman agar anak memahami konsekuensi dari tindakannya.

Pernyataan itu juga didukung dari hasil observasi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa anak-anak dari orang tua dengan pola asuh otoriter melaksanakan ibadah dengan rasa takut, bukan kesadaran. Dokumentasi juga menunjukkan ekspresi wajah tertekan saat menjalankan ibadah. Akibatnya, anak menjalankan ibadah hanya sebagai kewajiban yang harus ditaati tanpa memahami makna spiritual di baliknya. Selain itu, anak juga cenderung mengalami tekanan psikologis karena takut melakukan

kesalahan, yang dapat berdampak pada rendahnya rasa percaya diri dan ketidakmampuan mengambil keputusan moral secara mandiri.

## 2. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif ditandai dengan minimnya kontrol orang tua terhadap perilaku anak serta pemberian kebebasan tanpa batasan yang jelas. Dari hasil wawancara dan observasi, ditemukan bahwa satu orang tua *single parent*, Ibu N, menerapkan pola asuh ini dalam membentuk nilai agama dan moral anaknya dengan memberikan kebebasan penuh tanpa bimbingan yang tegas. Ibu N mengungkapkan bahwa ia tidak membatasi penggunaan gadget anaknya dan lebih memilih membiarkannya bermain sesuka hati agar tidak rewel. Menurutnya, selama anak merasa nyaman dan tidak mengganggu, ia tidak melihat perlunya aturan yang ketat dalam keseharian anak.

Pernyataan itu juga didukung dari hasil observasi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa anak sering bermain gadget hingga larut malam tanpa adanya intervensi dari orang tua. Dokumentasi juga menunjukkan bahwa anak tidak dibimbing dalam melakukan kebiasaan yang berkaitan dengan nilai agama, seperti berdoa sebelum makan. Akibatnya, anak cenderung kurang disiplin dalam menjalankan aktivitas sehari-hari yang berkaitan dengan nilai agama dan moral. Seperti anak Ibu N yang cenderung tidak memiliki kebiasaan berdoa secara rutin, sering menunda atau bahkan melewatkan kewajiban ibadah, serta lebih mengutamakan kesenangan pribadi dibandingkan kepatuhan terhadap norma keluarga. Dalam interaksi sosial, anak cenderung sulit menerima arahan dan sering terlibat konflik dengan teman sebaya, karena kurangnya pemahaman tentang tata krama dan aturan sosial.

## 3. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis ditandai dengan keseimbangan antara bimbingan, kontrol, dan pemberian kebebasan kepada anak untuk mengekspresikan pendapat. Dari hasil wawancara dan observasi, ditemukan bahwa tiga orang tua *single parent* menerapkan pola asuh ini dalam pembentukan nilai agama dan moral anak-anak mereka. Mereka memberikan arahan yang jelas, tetapi tetap memberi ruang bagi anak untuk memahami nilai-nilai tersebut secara mandiri. Ibu M, misalnya, mengajak anaknya berdoa sebelum tidur tetapi tetap memberi kelonggaran jika anak merasa lelah. Menurutnya, penting untuk membiasakan ibadah tanpa memaksakan jika anak dalam kondisi kurang nyaman. Sementara itu, Ibu L lebih memilih berdiskusi dengan anak agar mereka memahami alasan di balik aturan yang diterapkan, sehingga anak dapat mengembangkan kesadaran moralnya secara alami. Berbeda dengan keduanya, Ibu S menekankan pentingnya memberi contoh dalam membentuk sikap sopan santun anak. Jika anaknya lupa mengucapkan salam saat bertemu orang lain, ia lebih memilih untuk mengingatkan dengan lembut dan memberikan contoh secara langsung agar anak memahami pentingnya tata krama dalam kehidupan sehari-hari.

Pernyataan itu juga didukung dari hasil observasi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa anak-anak dari orang tua dengan pola asuh demokratis memiliki kesadaran sendiri dalam menjalankan ibadah dan menerapkan nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Dokumentasi juga menunjukkan adanya interaksi positif antara orang tua dan anak, yang memperlihatkan komunikasi yang terbuka dan pendekatan yang lebih fleksibel. Akibatnya, anak-anak lebih mandiri, memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi dalam menjalankan nilai-nilai agama dan moral, serta lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan sosial. Dibandingkan dengan pola asuh lainnya, anak-anak yang diasuh secara demokratis lebih memahami alasan di balik aturan yang diterapkan dan mampu mengambil keputusan moral secara lebih matang.

## Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh demokratis lebih efektif dalam pembentukan internalisasi nilai agama dan moral pada anak, dibandingkan dengan pola asuh otoriter dan permisif. Pola asuh otoriter, meskipun dapat menciptakan kedisiplinan, sering kali mendorong anak untuk patuh karena rasa takut terhadap hukuman, bukan pemahaman yang mendalam. Dalam konteks keluarga *single parent*, pola asuh otoriter sering kali menjadi pilihan karena keterbatasan waktu dan tanggung jawab yang lebih besar. Penelitian ini mengungkap bahwa keluarga *single parent* yang mengadopsi pola ini berisiko menimbulkan tekanan psikologis pada anak, yang dapat berdampak negatif pada perkembangan psikologis mereka. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Yulianti et al. (2020), yang menyatakan bahwa pola asuh otoriter lebih bersifat satu arah, dan meskipun efektif dalam mendisiplinkan, kurang mendukung perkembangan karakter anak. Sebaliknya, pola asuh permisif juga memiliki dampak negatif, terutama dalam pembentukan kebiasaan religius. Penelitian oleh Yusra et al. (2021), yang menunjukkan bahwa kurangnya pengawasan orang tua dalam pola asuh permisif dapat menghambat pengembangan kebiasaan religius anak.

Di keluarga *single parent*, pola asuh permisif lebih rentan terhadap pengaruh negatif dari lingkungan luar, sehingga anak-anak lebih mengutamakan kesenangan pribadi dan kurang memperhatikan norma agama serta moral. Hal ini sesuai dengan temuan dalam penelitian Wijaya (2022), yang menekankan bahwa pola asuh permisif di keluarga *single parent* tidak hanya berdampak pada kebiasaan religius anak tetapi juga mengurangi kemampuan mereka untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Namun, pola asuh demokratis terbukti memberikan hasil yang lebih positif dalam konteks keluarga *single parent*. Penelitian ini menguatkan temuan Erista et al. (2024), yang menyatakan bahwa pola asuh demokratis membantu anak menjadi lebih mandiri dan memiliki kesadaran moral yang lebih tinggi. Penelitian ini juga menambahkan kontribusi baru dengan menunjukkan bahwa dalam keluarga *single parent*, pola asuh demokratis berperan penting dalam membangun komunikasi yang lebih terbuka antara orang tua

dan anak. Dengan pendekatan ini, anak-anak tidak hanya memahami nilai agama dan moral, tetapi mereka juga dapat menerapkannya dengan kesadaran penuh tanpa paksaan. Dalam hal ini, orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis memberikan ruang bagi anak untuk berdiskusi, seperti yang diungkapkan oleh salah satu orang tua dalam penelitian ini, yang lebih memilih berdiskusi dengan anak-anaknya agar mereka memahami alasan di balik setiap aturan yang diterapkan.

Pendekatan pola asuh demokratis ini juga sejalan dengan teori Vygotsky tentang scaffolding yang dikutip dari Sarmiento-Campos et al. (2022) yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan kognitif anak. Vygotsky dalam Xi dan Lantolf (2021) menyatakan bahwa anak-anak belajar melalui interaksi dengan lingkungan sekitarnya, dan dalam pola asuh demokratis, orang tua memberikan arahan tetapi tetap memberikan kebebasan bagi anak untuk mengeksplorasi dan memahami nilai-nilai agama dan moral secara mandiri. Selain itu, temuan ini juga mendukung teori Erikson dalam Kencana (2024), yang menjelaskan bahwa anak yang diberikan keseimbangan antara kebebasan dan arahan lebih mudah mengembangkan identitas moral yang kuat. Anak-anak yang dibesarkan dalam pola asuh demokratis lebih percaya diri, kurang cemas, dan lebih mampu membangun hubungan sosial yang sehat, yang mendukung adaptasi mereka dalam berbagai lingkungan sosial. Namun, temuan penelitian dari Karomah dan Widiyono (2022), juga menunjukkan bahwa keberhasilan pola asuh demokratis sangat bergantung pada faktor eksternal, seperti kondisi ekonomi, lingkungan sosial, dan tingkat pendidikan orang tua.

Dalam hal ini, wawancara dengan orang tua tunggal di Desa Simpang Agung menunjukkan bahwa faktor ekonomi sangat mempengaruhi pola asuh yang diterapkan. Orang tua yang memiliki keterbatasan ekonomi sering kali merasa terpaksa untuk memilih pola asuh otoriter sebagai upaya untuk mengatur disiplin anak di tengah kesulitan ekonomi. Seperti pada hasil wawancara dalam penelitian ini, terdapat beberapa orang tua mengungkapkan bahwa mereka tidak memiliki banyak waktu untuk mendampingi anak-anak mereka dalam belajar dan beribadah, sehingga mereka lebih mengandalkan aturan yang ketat. Hal ini sesuai dengan temuan dari Susetya dan Zulkarnaen (2022), yang menunjukkan bahwa orang tua dengan keterbatasan ekonomi cenderung lebih memilih pola asuh yang lebih otoriter untuk mengelola waktu dan sumber daya mereka yang terbatas. Sebaliknya, orang tua dengan latar belakang pendidikan lebih tinggi, seperti yang ditemukan dalam penelitian ini, lebih cenderung mengadopsi pola asuh demokratis, karena mereka memahami pentingnya komunikasi dua arah dengan anak-anak mereka.

Selain itu, faktor sosial juga turut memengaruhi pola asuh yang diterapkan. Seperti, beberapa ibu *single parent* di desa ini mengungkapkan bahwa mereka merasa terbantu dengan dukungan dari keluarga besar dan komunitas sekitar, yang memberi mereka lebih banyak waktu untuk berdiskusi dan berinteraksi dengan anak. Hal ini mendukung temuan

Dhiu dan Fono (2022), yang mengungkapkan bahwa dukungan sosial sangat penting dalam pola asuh. Namun, tidak semua orang tua tunggal di Desa Simpang Agung memiliki dukungan sosial yang cukup. Beberapa dari mereka merasa kesulitan untuk menjaga keseimbangan antara pekerjaan dan pengasuhan anak, yang menyebabkan mereka lebih cenderung mengadopsi pola asuh otoriter atau permisif. Kemudian untuk dampak jangka panjang dari pola asuh ini, terutama dalam konteks perkembangan psikologis dan moral, perlu diperhatikan lebih lanjut. Berdasarkan teori Erikson dalam Erskine (2019), pola asuh demokratis yang memberikan kesempatan anak untuk berpartisipasi dalam diskusi dan membuat keputusan akan membantu mereka membangun identitas moral yang lebih kuat, yang akan berlanjut hingga dewasa. Sebaliknya, pola asuh otoriter yang menekankan kepatuhan tanpa pemahaman dapat mempengaruhi kemampuan anak untuk membuat keputusan moral yang independen ketika mereka tumbuh lebih besar. Dalam hal ini, anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh demokratis lebih mungkin untuk mengembangkan kemandirian dalam membuat keputusan moral yang berkelanjutan.

Terkait dengan perspektif gender, penelitian ini secara khusus menyoroti pola asuh yang diterapkan oleh ibu tunggal di Desa Simpang Agung. Ibu tunggal dalam konteks ini cenderung lebih mengutamakan pemenuhan kebutuhan emosional dan penanaman nilai-nilai moral serta agama kepada anak. Tantangan yang dihadapi ibu tunggal tidak hanya terbatas pada aspek pengasuhan, tetapi juga mencakup tanggung jawab sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga. Kondisi ini sering kali menempatkan mereka dalam tekanan ganda, yang pada akhirnya memengaruhi gaya pengasuhan yang mereka pilih. Dalam banyak kasus, tekanan sosial dan ekonomi mendorong ibu tunggal untuk menerapkan pola asuh yang lebih otoriter sebagai bentuk kontrol terhadap situasi yang kompleks dan menantang (Latifah, 2020). Di sisi lain, konteks budaya di Desa Simpang Agung yang masih dipengaruhi oleh nilai-nilai patriarki juga turut memengaruhi peran dan persepsi masyarakat terhadap ibu tunggal. Meskipun demikian, nilai gotong royong yang kuat di masyarakat desa ini memberikan dukungan sosial yang signifikan bagi ibu tunggal, meskipun dalam beberapa kondisi dapat membatasi kebebasan mereka dalam menerapkan pola asuh yang lebih demokratis dan fleksibel.

Secara keseluruhan, pola asuh demokratis terbukti sebagai pendekatan yang lebih seimbang dalam membentuk nilai agama dan moral pada anak usia dini, khususnya dalam konteks keluarga *single parent* di Desa Simpang Agung. Pola asuh ini tidak hanya mendukung perkembangan psikologis dan sosial anak, tetapi juga memfasilitasi pembentukan karakter moral yang kuat, sesuai dengan prinsip-prinsip yang diajukan oleh teori Vygotsky dan Erikson.

## Simpulan

Penelitian ini menemukan bahwa pola asuh *single parent* di Desa Simpang Agung terdiri dari pola asuh otoriter sebanyak dua orang (33%), pola asuh permisif sebanyak 1 orang (17%), dan pola asuh demokratis sebanyak tiga orang (50%). Pola asuh otoriter sendiri pembentukan disiplin tetapi berbasis ketakutan, sedangkan permisif menyebabkan rendahnya disiplin dan kesulitan mengikuti aturan. Pola asuh demokratis terbukti paling efektif dalam menanamkan nilai agama dan moral secara sadar, mandiri, dan percaya diri. Selain itu, hasil ini mendukung teori Vygotsky dan Erikson tentang peran interaksi sosial dalam pembentukan karakter anak. Faktor eksternal seperti ekonomi, lingkungan sosial, dan pendidikan orang tua juga memengaruhi pola asuh, di mana keterbatasan ekonomi cenderung mendorong pola otoriter, sementara pendidikan tinggi lebih mendukung pola demokratis.

Sehingga keluarga *single parent* disarankan menerapkan pola demokratis agar anak tidak hanya patuh tetapi juga memahami nilai agama dan moral secara mendalam. Sekolah dan pemerintah juga berperan dalam mendukung pola asuh yang lebih baik melalui program *parenting* dan pendampingan bagi keluarga *single parent*. Penelitian ini juga memiliki keterbatasan baik dalam jumlah subjek, tidak meneliti dampak jangka panjang, dan belum mempertimbangkan aspek budaya secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk memperluas cakupan subjek, meneliti dampak pola asuh dalam jangka panjang, dan mengeksplorasi pengaruh budaya untuk wawasan yang lebih dalam.

## Referensi

- Ardianti. (2023). Identifikasi Pola Asuh Orang Tua *Single parent* dalam Mengembangkan Nilai Agama dan Moral Anak Usia 5-6 Tahun (Studi Kasus di Desa Kala Kecamatan Donggo). *Nanaeke: Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 1(2), 1–23.
- Baumrind, D. (1991). The influence of parenting style on adolescent competence and substance use. *The Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56–95.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Statistik Indonesia Statistical Yearbook Of Indonesia 2024* (B. M. Ardania, M. R. Syafrizal, R. Ghaniswati, C. Ayu, M. B. Utami, D. Wijayanti, F. V. P. Esti, D. Venditama, A. K. Wulandari, & A. B. Jatmiko (eds.)). Badan Pusat Statistik.
- Dhiu, K. D., & Fono, Y. M. (2022). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *EDUKIDS: Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 56–61. <https://doi.org/10.51878/edukids.v2i1.1328>
- Erista, Y. M., Rosyadi, & Kusuma. (2024). Analisis Pola Asuh Single Parent Dalam Membentuk Moralitas Anak (Kasus Di Kelurahan Karang Baru Kecamatan Selaparang Kota Mataram). *Journal of Education Sociology*, 2(1), 41–50.
- Erskine, R. G. (2019). Child development in integrative psychotherapy: Erik Erikson's first three stages. *International Journal of Integrative Psychotherapy*, 10, 11–34.
- Kaharuddin. (2022). Equilibrium : Jurnal Pendidikan Kualitatif : Ciri dan Karakter Sebagai

- Metodologi. *Jurnal Pendidikan*, 9(1), 1–8.
- Karomah, Y. S., & Widiyono, A. (2022). Hubungan pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional siswa. *Seling: Jurnal Program Studi PGRA*, 8(1), 54–60.
- Kelly, E. M., Harbin, S. G., Spaulding, S. A., Roberts, C. A., & Artman-Meeker, K. (2022). Qualitative Examination of Family and Educator Perspectives on Early Childhood Religious and Moral Support. *Topics in Early Childhood Special Education*, 42(2), 162–174. <https://doi.org/10.1177/0271121420986868>
- Kencana, R. (2024). Teori Psikososial Erik H. Erikson dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini. *Qurrati*, 6(2), 39–51.
- Latifah, A. (2020). Peran lingkungan dan pola asuh orang tua terhadap pembentukan karakter anak usia dini. *Japra: Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal*, 3(2), 101–112.
- Masriah, S., Acep, N., & Akil. (2023). Peran keluarga dalam pembentukan nilai-nilai agama pada anak usia dini. *Ansiru PAI: Pengembangan Profesi PAI*, 7(2), 316–325.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1984). *Qualitative data analysis: A sourcebook of new methods*. SAGE Publications Inc.
- Najmi, S. (2022). *Pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan moral dan agama anak usia 4–5 tahun di Batupanjang Kecamatan Rupa Kabupaten Bengkalis*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Nugrahani, R. F., & Fitri, W. C. (2023). Pola Asuh Orangtua *Single parents*. *Psikodinamika: Jurnal Literasi Psikologi*, 3(2), 35–45. <https://doi.org/10.36636/psikodinamika.v3i2.2791>
- Nurhayati, R. (2020). Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Undang – Undang No, 20 Tahun 2003 Dan Sistem Pendidikan Islam. *Al-Afkar*, 3(2), 57–87. [https://doi.org/10.31943/afkar\\_journal.v3i2.123](https://doi.org/10.31943/afkar_journal.v3i2.123)
- Salsabila. (2022). Pola Asuh Orang Tua dalam Melakukan Pembinaan Moral Anak di Desa Ngoresan RT 02 RW 17 Kecamatan Jebres Kota Sukarta. *Almurtaja: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 33(1), 1–12.
- Sarmiento-Campos, N.-V., Lázaro-Guillermo, J. C., Silvera-Alarcón, E.-N., Cuellar-Quispe, S., Huamán-Romaní, Y.-L., Apaza, O. A., & Sorkheh, A. (2022). A look at Vygotsky's sociocultural theory (SCT): The effectiveness of scaffolding method on EFL learners' speaking achievement. *Education Research International*, 1(3514892).
- Utami, R. D., Nofianti, R., & Febriana, D. (2023). Pendidikan karakter anak usia dini pada keluarga *single parent*. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(2), 5846–5857.
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896–2910.
- Wijaya, S. (2022). The Roles of Parents Teachers Association in School-Age Children's Psychosocial Development According to Erik Erikson. *Edunesia: Jurnal Ilmiah*

*Pendidikan*, 3(1), 45–54. <https://doi.org/10.51276/edu.v3i1.215>

Xi, J., & Lantolf, J. P. (2021). Scaffolding and the zone of proximal development: A problematic relationship. *Journal for the Theory of Social Behaviour*, 51(1), 25–48. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/jtsb.12260>

Yulianti, B., Taib, B., & Mufidatul Ummah, D. (2020). Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 2(1), 128–137. <https://doi.org/10.33387/cp.v2i1.2090>

Yusra, Z., Zulkarnain, R., & Sofino, S. (2021). Pengelolaan Lkp Pada Masa Pendmik Covid-19. *Journal Of Lifelong Learning*, 4(1), 15–22. <https://doi.org/10.33369/joll.4.1.15-22>